DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING *Volume 15, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 1-15*
http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting *ISSN (Online): 2337-3806*

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA ESG DENGAN KEPEMILIKAN NEGARA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Kasus pada Perusahaan non-keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Ajriya Faza Firdaus, Mutiara Tresna Parasetya[1]

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6281229712577

ABSTRACT

This study examines the effect of board of commissioners' characteristics on Environmental, Social, and Governance (ESG) performance and the moderating role of state ownership. The characteristics include board size, board independence, board gender diversity, board transparency, and board skills disclosure. The sample consists of 22 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024, producing 110 firm-year observations selected through purposive sampling. Hypotheses are tested using Moderated Regression Analysis, with firm size, return on assets, and firm age as control variables. ESG performance is measured using Bloomberg ESG scores. The results indicate that board size and board skills disclosure have positive and significant effects on ESG performance. Board independence and gender diversity have no significant direct effects, whereas board transparency has a significant negative effect. State ownership does not moderate the effects of board size, board independence, and board transparency, but strengthens the association between board gender diversity and ESG performance. The interaction involving board skills disclosure cannot be interpreted reliably because of perfect multicollinearity. These findings emphasize the importance of adequate board capacity and substantive competency disclosure in supporting corporate ESG performance..

Keywords: board characteristics, ESG performance, state ownership, agency theory

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG) semakin meningkat karena investor, regulator, dan pemangku kepentingan tidak lagi hanya menilai perusahaan dari kinerja keuangan. Kinerja ESG menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, hubungan sosial, dan kualitas tata kelola. Dalam konteks Indonesia, penerapan keuangan berkelanjutan dan kewajiban pelaporan keberlanjutan turut meningkatkan tuntutan atas transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Dewan komisaris merupakan mekanisme tata kelola yang bertugas mengawasi kebijakan dan tindakan direksi. Efektivitas fungsi tersebut dapat dipengaruhi oleh ukuran dewan, independensi, keberagaman gender, transparansi aktivitas dewan, serta pengungkapan keterampilan anggota dewan. Namun, hasil penelitian sebelumnya belum konsisten dan dapat berbeda menurut sistem tata kelola maupun struktur kepemilikan perusahaan.

Kepemilikan negara diperkirakan memengaruhi hubungan tersebut karena perusahaan yang dikendalikan pemerintah menghadapi tujuan ekonomi sekaligus mandat sosial dan kebijakan publik. Penelitian ini mengembangkan penelitian Al-Tahat et al. (2025) dalam konteks Indonesia yang menerapkan two-tier board system. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja ESG serta peran kepemilikan negara sebagai variabel moderasi pada perusahaan nonkeuangan periode 2020–2024.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

[1] *ajriyafaza@students.undip.ac.id*

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen serta potensi konflik akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk membatasi perilaku oportunistis manajemen. Dalam konteks ESG, pengawasan yang efektif diharapkan mendorong manajemen mempertimbangkan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam keputusan perusahaan.

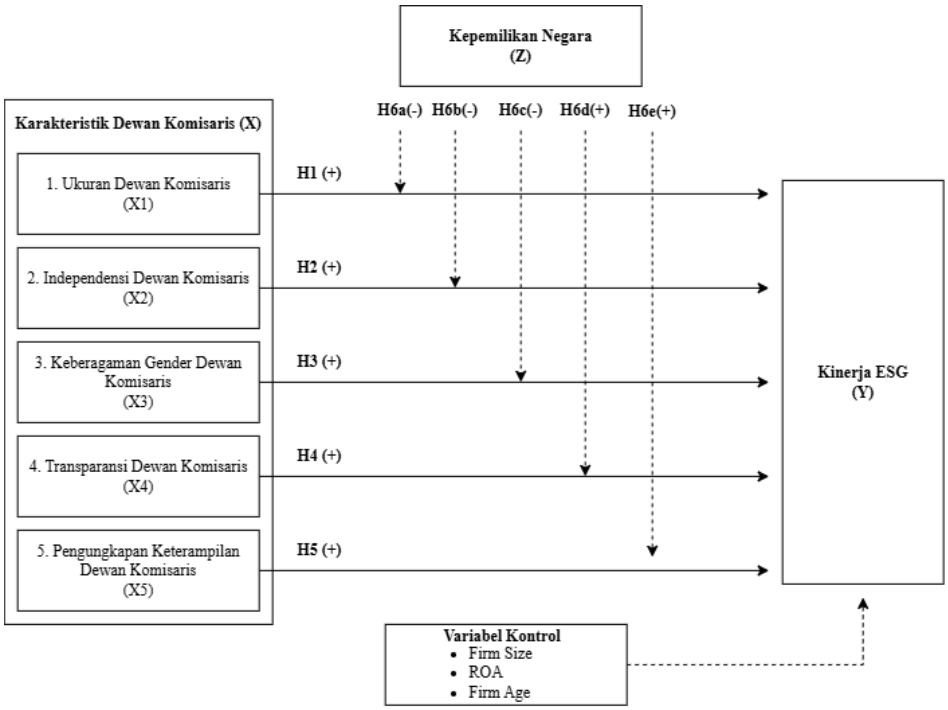
Permasalahan agensi dapat dijelaskan melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah *positivist agency theory*, yang berfokus pada mekanisme tata kelola untuk membatasi perilaku oportunistis manajemen. Dalam pendekatan ini, sistem pengawasan, pemberian insentif, dan keberadaan dewan komisaris diperlukan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Pendekatan kedua adalah *principal-agent theory*, yang membahas penyusunan kontrak yang efisien antara prinsipal dan agen dengan mempertimbangkan ketidakpastian, asimetri informasi, serta perbedaan kepentingan di antara kedua pihak (Eisenhardt, 1989).

Dalam konteks penelitian ini, dewan komisaris berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertugas memastikan bahwa manajemen tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Efektivitas pengawasan tersebut dapat dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keberagaman gender, transparansi aktivitas dewan, dan pengungkapan keterampilan anggota dewan komisaris. Dewan komisaris yang memiliki kapasitas, independensi, keberagaman perspektif, transparansi, dan kompetensi yang memadai diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan ESG perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Berdasarkan teori agensi, keberadaan dewan komisaris dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar memungkinkan perusahaan memiliki kapasitas pengawasan yang lebih luas karena terdapat lebih banyak anggota yang dapat terlibat dalam pemantauan kebijakan dan tindakan manajemen.

Penelitian Al-Tahat et al. (2025) menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki hubungan positif dengan kinerja ESG. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dewan, semakin besar pula kapasitas pengawasan dan ketersediaan sumber daya yang dapat digunakan dalam mendukung pelaksanaan kebijakan keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja ESG perusahaan.

Independensi Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Independensi dewan komisaris menggambarkan proporsi anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen, pemegang saham pengendali, maupun pihak lain yang dapat memengaruhi objektivitas pelaksanaan tugas pengawasan. Berdasarkan teori agensi, komisaris independen berperan dalam mengurangi konflik kepentingan dan membatasi perilaku oportunistis manajemen karena memiliki kedudukan yang relatif bebas dari kepentingan internal perusahaan.

Penelitian Al-Tahat et al. (2025) meungungkapkan komisaris independen juga memiliki dorongan untuk menjaga reputasi profesional dan menghindari tindakan perusahaan yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin kuat pengawasan terhadap pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan ESG perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja ESG perusahaan.

Keberagaman Gender Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Keberagaman gender dewan komisaris menunjukkan adanya perbedaan gender dalam komposisi anggota dewan komisaris. Keberagaman tersebut dapat memperluas perspektif, pengalaman, dan cara pandang yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, komposisi dewan yang lebih beragam dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena keputusan manajemen dievaluasi melalui sudut pandang yang lebih bervariasi.

Penelitian Agnese et al. (2024) menunjukkan bahwa karakteristik dan keberagaman dewan dapat berperan dalam meningkatkan kinerja ESG perusahaan. Kampoowale et al. (2025) juga menemukan adanya hubungan antara keberagaman gender dewan dan kinerja ESG. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas pengawasan dan kebijakan keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja ESG perusahaan.

Transparansi Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Dalam konteks ESG, transparansi dewan komisaris diperkirakan dapat meningkatkan perhatian anggota dewan terhadap pelaksanaan kebijakan keberlanjutan Al-Tahat et al. (2025). Pengawasan yang dilakukan secara aktif dan dapat dievaluasi oleh publik dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan

tata kelola. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Transparansi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja ESG perusahaan.

Pengungkapan Keterampilan Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Pengungkapan keterampilan dewan komisaris menurut Al-Tahat et al. (2025) menunjukkan keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai pendidikan, pengalaman, keahlian, dan kompetensi anggota dewan komisaris. Informasi tersebut membantu pemegang saham dan pemangku kepentingan menilai kemampuan anggota dewan dalam menjalankan fungsi pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi.

Berdasarkan teori agensi, anggota dewan komisaris yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang memadai dapat melakukan pengawasan secara lebih efektif. Kompetensi dewan diperlukan untuk memahami kompleksitas kegiatan perusahaan, mengidentifikasi risiko, menilai kebijakan manajemen, serta memastikan bahwa keputusan perusahaan telah mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengungkapan mengenai keterampilan tersebut juga dapat mengurangi asimetri informasi karena pemangku kepentingan memperoleh gambaran mengenai kapasitas dewan dalam mengawasi pelaksanaan strategi keberlanjutan. Penelitian Bani-Khaled, Azevedo, dan Oliveira (2024) memperlihatkan pentingnya kompetensi dan karakteristik dewan dalam mendukung pengungkapan serta kinerja keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kelima dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: Pengungkapan keterampilan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja ESG perusahaan.

Kepemilikan Negara sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan Negara dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Jumlah anggota dewan komisaris yang besar pada perusahaan dengan kepemilikan negara tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan menurut Al-Tahat et al. (2025) merupakan proses pengambilan keputusan dapat menjadi lebih kompleks karena terdapat kepentingan ekonomi, sosial, dan politik yang harus dipertimbangkan. Selain itu, semakin banyak anggota dewan dapat meningkatkan kesulitan koordinasi dan memperlambat pengambilan keputusan mengenai kebijakan ESG. Berdasarkan argumentasi tersebut, kepemilikan negara diperkirakan memperlemah pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap kinerja ESG. Hipotesis keenam bagian pertama dirumuskan sebagai berikut:

H6a: Kepemilikan negara memperlemah pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap kinerja ESG perusahaan.

Kepemilikan Negara dalam Memoderasi Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG.

Komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengawasan secara objektif terhadap tindakan manajemen. Namun, pada perusahaan dengan kepemilikan negara, efektivitas komisaris independen dapat dipengaruhi oleh dominasi pemegang saham negara dan berbagai kepentingan kebijakan pemerintah. Menurut penelitian Al-Tahat et al. (2025) kondisi tersebut dapat membatasi kebebasan komisaris independen dalam memberikan penilaian, kritik, dan rekomendasi kepada manajemen.

Berdasarkan teori agensi, komisaris independen merupakan mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Komisaris independen diharapkan mampu melakukan pengawasan secara objektif karena tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Objektivitas tersebut diperlukan untuk

memastikan bahwa manajemen tidak menggunakan sumber daya perusahaan hanya untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Tekanan kelembagaan dan dominasi pemegang saham pengendali dapat menyebabkan independensi dewan hanya terpenuhi secara formal, tetapi belum sepenuhnya terlaksana secara substantif. Dengan demikian, kemampuan komisaris independen dalam mendorong peningkatan kinerja ESG dapat menjadi lebih terbatas pada perusahaan dengan kepemilikan negara. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keenam bagian kedua dirumuskan sebagai berikut:

H6b: Kepemilikan negara memperlemah pengaruh positif independensi dewan komisaris terhadap kinerja ESG perusahaan.

Kepemilikan Negara dalam Memoderasi Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Berdasarkan teori agensi, keberagaman dalam komposisi dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitas pengawasan karena menghadirkan perspektif, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda dalam mengevaluasi keputusan manajemen. Keberagaman gender dapat mengurangi kecenderungan terjadinya keseragaman pemikiran dalam dewan sehingga keputusan manajemen dapat dievaluasi secara lebih kritis. Pengawasan yang lebih beragam diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistis agen dan meningkatkan perhatian perusahaan terhadap kepentingan pemangku kepentingan.

Berdasarkan penelitian Al-Tahat et al. (2025) kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman komposisi dewan belum tentu efektif dalam mengurangi konflik kepentingan ketika pengawasan masih dipengaruhi oleh dominasi pemegang saham pengendali. Dalam konteks ESG, keterbatasan partisipasi substantif dapat mengurangi kontribusi keberagaman gender dalam meningkatkan perhatian terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Oleh karena itu, kepemilikan negara diperkirakan memperlemah pengaruh positif keberagaman gender dewan komisaris terhadap kinerja ESG. Hipotesis keenam bagian ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H6c: Kepemilikan negara memperlemah pengaruh positif keberagaman gender dewan komisaris terhadap kinerja ESG perusahaan.

Kepemilikan Negara dalam Memoderasi Pengaruh Transparansi Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Pada perusahaan dengan kepemilikan negara, tuntutan terhadap transparansi menjadi lebih besar karena perusahaan tidak hanya mengelola sumber daya pemegang saham, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan publik. Menurut Al-Tahat et al. (2025) pemerintah, masyarakat, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya memerlukan informasi untuk menilai apakah dewan komisaris telah menjalankan fungsi pengawasan secara aktif dan bertanggung jawab.

Ditinjau dari teori agensi, tekanan akuntabilitas publik pada perusahaan dengan kepemilikan negara dapat meningkatkan efektivitas transparansi sebagai mekanisme pengawasan. Keterbukaan mengenai aktivitas dewan komisaris dapat memperkecil peluang terjadinya penyalahgunaan kewenangan dan mendorong anggota dewan untuk meningkatkan keterlibatan dalam pengawasan. Dalam konteks ESG, pengawasan yang lebih transparan dapat mendorong manajemen untuk melaksanakan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih serius. Oleh karena itu, kepemilikan negara diperkirakan memperkuat pengaruh positif transparansi dewan komisaris terhadap kinerja ESG. Hipotesis keenam bagian keempat dirumuskan sebagai berikut:

H6d: Kepemilikan negara memperkuat pengaruh positif transparansi dewan komisaris terhadap kinerja ESG perusahaan.

Kepemilikan Negara dalam Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Keterampilan Dewan Komisaris terhadap Kinerja ESG

Pada perusahaan dengan kepemilikan negara, pengungkapan keterampilan dewan komisaris menjadi semakin penting karena pemerintah bertindak sebagai pemegang saham pengendali sekaligus pihak yang mewakili kepentingan publik. Perusahaan dengan kepemilikan negara tidak

hanya dituntut mencapai tujuan ekonomi, tetapi juga menjalankan mandat sosial, menyediakan pelayanan publik, dan mendukung kebijakan pemerintah. Penelitian Al-Tahat et al. (2025) mengungkapkan bahwa kompleksitas tujuan tersebut memerlukan anggota dewan komisaris yang memiliki kompetensi sesuai dengan karakteristik dan risiko perusahaan.

Ditinjau dari teori agensi, tingginya tuntutan akuntabilitas pada perusahaan dengan kepemilikan negara dapat meningkatkan manfaat pengungkapan keterampilan dewan komisaris. Informasi mengenai kompetensi anggota dewan memungkinkan pemerintah, pemegang saham minoritas, dan masyarakat mengevaluasi apakah proses pengawasan telah dilakukan oleh pihak yang tepat. Pengungkapan tersebut juga dapat membatasi penunjukan anggota dewan yang hanya didasarkan pada kedekatan atau kepentingan tertentu karena kualifikasi setiap anggota dapat dinilai secara terbuka. Kepemilikan negara diperkirakan memperkuat pengaruh positif pengungkapan keterampilan dewan komisaris terhadap kinerja ESG. Hipotesis keenam bagian kelima dirumuskan sebagai berikut:

H6e: Kepemilikan negara memperkuat pengaruh positif pengungkapan keterampilan dewan komisaris terhadap kinerja ESG perusahaan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai variabel dependen serta karakteristik dewan komisaris sebagai variabel independen. Karakteristik tersebut meliputi ukuran, independensi, keberagaman gender, transparansi, dan pengungkapan keterampilan dewan komisaris. Kepemilikan negara digunakan sebagai variabel moderasi, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan usia perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Pengukuran setiap variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen		
ESG Score	ESG	Skor ESG perusahaan dari Bloomberg Terminal
Variabel Independen		
Ukuran Dewan Komisaris	UDK	Jumlah seluruh anggota dewan komisaris
Independensi Dewan Komisaris	IDK	Komisaris independen ÷ total komisaris x 100%
Keberagaman Gender Dewan Komisaris	KGDK	Komisaris perempuan ÷ total komisaris x 100%
Transparansi Dewan Komisaris	TDK	1 jika kehadiran individual diungkapkan; 0 jika tidak
Pengungkapan Keterampilan Dewan Komisaris	PKD	1 jika kompetensi/keterampilan diungkapkan; 0 jika tidak
Variabel Moderasi		
Kepemilikan Negara	KN	1 jika negara mengendalikan >50% atau memiliki golden share; 0 jika tidak
Variabel Kontrol		
Size	SIZE	Ln total aset
ROA	ROA	Laba bersih setelah pajak ÷ total aset x 100%
Firm Age	AGE	Tahun pengamatan dikurangi tahun pendirian legal

Model Analisis

Pengujian dilakukan dengan Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan IBM SPSS Statistics. Model memasukkan pengaruh langsung karakteristik dewan komisaris, kepemilikan negara, variabel interaksi, dan tiga variabel kontrol. Sebelum pembentukan interaksi, variabel kontinu melalui mean-centering. Hipotesis diterima apabila koefisien memiliki arah sesuai prediksi dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

$$ESG = \alpha + \beta_1 UDK + \beta_2 IDK + \beta_3 KGDK + \beta_4 TDK + \beta_5 PKD + \beta_6 KN + \beta_7 (UDK \times KN) + \beta_8 (IDK \times KN) + \beta_9 (KGDK \times KN) + \beta_{10} (TDK \times KN) + \beta_{11} (PKD \times KN) + \beta_{12} SIZE + \beta_{13} ROA + \beta_{14} AGE + \varepsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan menguraikan proses pemilihan sampel, hasil analisis statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan atas temuan penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta peran kepemilikan negara sebagai variabel moderasi.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, data Bursa Efek Indonesia, serta Bloomberg Terminal. Populasi penelitian terdiri atas perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Populasi perusahaan sesuai sektor penelitian	107
2.	Tidak menyajikan laporan tahunan	(3)
3	Data variabel penelitian tidak lengkap	(82)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel	22
	Jumlah sampel penelitian (22 x 5)	110

Statistik Deskriptif

Tabel 3,rata-rata skor ESG sebesar 3,2076 pada skala 0–10 menunjukkan bahwa capaian ESG perusahaan sampel masih memiliki ruang peningkatan. Rata-rata jumlah dewan komisaris adalah 5,35 anggota, proporsi komisaris independen 44,94%, dan keterwakilan perempuan 12,45%. Variabel KGDK memiliki penyebaran relatif tinggi karena standar deviasinya melebihi nilai rata-rata.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ESG	110	0,91	5,95	3,2076	0,92477
UDK	110	3	10	5,35	1,462
IDK	110	28,57	66,67	44,9351	7,28090
KGDK	110	0,00	57,14	12,4524	15,03851
SIZE	110	29,54	33,31	31,2103	1,01729
ROA	110	-4,77	17,03	5,5977	3,89448
AGE	110	11	71	35,45	14,613
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2026

Tabel 4
Statistik Frekuensi

Dummy	Nilai 0	Nilai 1
TDK	8 (7,3%)	102 (92,7%)
PKD	5 (4,5%)	105 (95,5%)
KN	95 (86,4%)	15 (13,6%)

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2026

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 102 observasi atau 92,7% perusahaan mengungkapkan transparansi dewan komisaris (TDK), sedangkan 8 observasi atau 7,3% tidak mengungkapkannya. Pada variabel pengungkapan keterampilan dewan komisaris (PKD), sebanyak 105 observasi atau 95,5% memperoleh nilai 1 dan hanya 5 observasi atau 4,5% memperoleh nilai 0. Sementara itu, sebanyak 15 observasi atau 13,6% merupakan perusahaan dengan kepemilikan negara (KN), sedangkan 95 observasi atau 86,4% lainnya merupakan perusahaan tanpa kepemilikan negara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa TDK dan PKD didominasi oleh kategori nilai 1, sedangkan KN didominasi oleh kategori nilai 0.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga residual dalam model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel pada model pengaruh langsung memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Dengan demikian, model pengaruh langsung tidak mengalami multikolinearitas.

Uji F menghasilkan nilai F sebesar 5,155 dengan signifikansi kurang dari 0,001 sehingga model signifikan secara simultan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,255 menunjukkan bahwa model menjelaskan 25,5% variasi kinerja ESG, sedangkan 74,5% dijelaskan faktor lain di luar model.

Tabel 5
Hasil Moderated Regression Analysis

		B	t	Sig.	Keterangan
N		110	110	110	110
Ukuran Dewan Komisaris	UDK	0,201	2,939	0,004	Diterima
Independensi Dewan Komisaris	IDK	-0,010	-0,843	0,401	Ditolak
Keberagaman Gender Dewan Komisaris	KGDK	0,001	0,247	0,806	Ditolak
Transparansi Dewan Komisaris	TDK	-1,944	-2,715	0,008	Ditolak
Pengungkapan Keterampilan Dewan	PKD	1,560	2,076	0,041	Diterima
Kepemilikan Negara	KN	2,142	5,436	<0,001	Diterima
KN berpengaruh terhadap UDK	UDKxKN	-0,199	-1,084	0,281	Ditolak
KN berpengaruh terhadap IDK	IDKxKN	0,032	1,297	0,198	Ditolak
KN berpengaruh terhadap KGDK	KGDKxKN	0,149	3,983	<0,001	Diterima
KN berpengaruh terhadap TDK	TDKxKN	-0,914	-1,221	0,225	Ditolak
KN berpengaruh terhadap PKD	PKDxKN	2,142	5,436	0,000	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2026

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik konklusi sebagai berikut:

Hasil pengujian pada Tabel 5, ukuran dewan komisaris memiliki koefisien sebesar 0,201 dengan nilai signifikansi 0,004. Koefisien yang positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ESG. Dengan demikian, H1 diterima. Independensi dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,401, sedangkan keberagaman gender dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,806. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H2 dan H3 ditolak.

Transparansi dewan komisaris memiliki koefisien sebesar −1,944 dengan nilai signifikansi 0,008. Meskipun pengaruhnya signifikan, arah koefisien bertentangan dengan hipotesis yang memprediksi pengaruh positif. Oleh karena itu, H4 ditolak. Sementara itu, pengungkapan keterampilan dewan komisaris memiliki koefisien sebesar 1,560 dan nilai signifikansi 0,041. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ESG sehingga H5 diterima.

Hasil pengujian variabel interaksi menunjukkan bahwa UDK × KN memiliki nilai signifikansi 0,281 dan IDK × KN memiliki nilai signifikansi 0,198. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga kepemilikan negara tidak memoderasi pengaruh ukuran maupun independensi dewan komisaris terhadap kinerja ESG. Dengan demikian, H6a dan H6b ditolak.

Interaksi KGDK × KN memiliki koefisien positif sebesar 0,149 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan negara memperkuat pengaruh keberagaman gender dewan komisaris terhadap kinerja ESG. Akan tetapi, H6c memprediksi bahwa kepemilikan negara memperlemah pengaruh tersebut. Karena arah hasil pengujian berlawanan dengan arah hipotesis, H6c ditolak.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian, serta saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta peran kepemilikan negara dalam memoderasi hubungan tersebut. Karakteristik dewan komisaris yang diuji meliputi ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, transparansi dewan komisaris, dan pengungkapan keterampilan dewan komisaris. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol. Sampel penelitian terdiri atas 22 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dengan total 110 observasi perusahaan-tahun.

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ESG sehingga H1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin luas kapasitas pengawasan, pembagian tugas, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan kebijakan ESG. Independensi dewan komisaris dan keberagaman gender dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ESG sehingga H2 dan H3 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan komposisi dewan secara formal belum tentu dapat meningkatkan kinerja ESG apabila tidak disertai keterlibatan substantif, kompetensi, dan efektivitas pengawasan.

Transparansi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja ESG. Meskipun pengaruhnya signifikan, arah koefisien bertentangan dengan hipotesis yang memprediksi pengaruh positif sehingga H4 ditolak. Hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena pengukuran transparansi menggunakan variabel *dummy* yang hanya menunjukkan ada atau tidaknya pengungkapan tingkat kehadiran individual anggota dewan komisaris. Pengukuran tersebut belum mencerminkan kualitas kehadiran, substansi pembahasan rapat, keterlibatan anggota dewan, maupun tindak lanjut pengawasan terhadap kebijakan ESG.

Pengungkapan keterampilan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ESG sehingga H5 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan informasi

mengenai pendidikan, pengalaman, keahlian, dan kompetensi anggota dewan komisaris dapat membantu pemangku kepentingan menilai kapasitas dewan dalam menjalankan fungsi pengawasan. Pengungkapan keterampilan juga dapat mengurangi asimetri informasi serta mencerminkan kesiapan dewan komisaris dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan ESG.

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa kepemilikan negara tidak memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan transparansi dewan komisaris terhadap kinerja ESG. Dengan demikian, H6a, H6b, dan H6d ditolak. Kepemilikan negara terbukti memperkuat pengaruh keberagaman gender dewan komisaris terhadap kinerja ESG. Namun, hasil tersebut berlawanan dengan H6c yang memprediksi bahwa kepemilikan negara memperlemah hubungan tersebut. Oleh karena itu, H6c tetap dinyatakan ditolak. Sementara itu, pengaruh moderasi kepemilikan negara pada hubungan antara pengungkapan keterampilan dewan komisaris dan kinerja ESG tidak dapat disimpulkan secara andal karena variabel interaksi PKD × KN mengalami multikolinearitas sempurna. Maka disimpulkan, H6e diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ESG tidak hanya bergantung pada pemenuhan struktur formal dewan komisaris. Perusahaan juga perlu memperhatikan kapasitas pengawasan, kompetensi, keterlibatan substantif, dan kualitas pelaksanaan tugas anggota dewan komisaris. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi mekanisme tata kelola yang mendukung peningkatan kinerja ESG.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian hanya menggunakan 22 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Keterbatasan jumlah perusahaan disebabkan oleh tidak tersedianya data ESG dan data karakteristik dewan komisaris secara lengkap untuk seluruh perusahaan yang termasuk dalam populasi penelitian.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Menambahkan Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dengan menambahkan sektor perusahaan dan periode pengamatan sehingga jumlah observasi menjadi lebih besar dan hasil penelitian memiliki kemampuan generalisasi yang lebih baik.

REFERENSI

Abdi, Y., Li, X., & Càmara-Turull, X. (2022). Exploring the impact of sustainability (ESG) disclosure on firm value and financial performance (FP) in airline industry: the moderating role of size and age. *Environment, Development and Sustainability*, *24*(4), 5052–5079. https://doi.org/10.1007/s10668-021-01649-w

Agnese, P., Arduino, F. R., Bruno, E., & Vento, G. A. (2024a). On the road to sustainability: The role of board characteristics in driving ESG performance in Africa. *Socio-Economic Planning Sciences*, *95*, 101994. https://doi.org/10.1016/j.seps.2024.101994

Agnese, P., Arduino, F. R., Bruno, E., & Vento, G. A. (2024b). On the road to sustainability: The role of board characteristics in driving ESG performance in Africa. *Socio-Economic Planning Sciences*, *95*, 101994. https://doi.org/10.1016/J.SEPS.2024.101994

Akhtar, T., & Abdullah, M. (2025). An analysis of the influence of CEO duality on carbon emissions: Do board characteristics matter? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *16*(6), 1487–1533. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2024-1163

Al-Tahat, S., Bani-Khaled, S., Jaradat, Z., Mansour, M., & Al-zoubi, A. M. (2025a). State ownership as a moderator in the relationship between board characteristics and ESG performance: evidence from Asia-Pacific markets. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 1–22. https://doi.org/10.1108/JBSED-05-2025-0145

Al-Tahat, S., Bani-Khaled, S., Jaradat, Z., Mansour, M., & Al-zoubi, A. M. (2025b). State ownership as a moderator in the relationship between board characteristics and ESG performance: evidence from Asia-Pacific markets. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 1–22. https://doi.org/10.1108/JBSED-05-2025-0145

Arhinful, R., Mensah, L., & Owusu-Sarfo, J. S. (2024). Board governance and ESG performance in Tokyo stock exchange-listed automobile companies: An empirical analysis. *Asia Pacific Management Review*, *29*(4), 397–414. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2024.11.001

Bloomberg Intelligence. (2021, February 23). *ESG assets may hit $53 trillion by 2025, a third of global AUM*. Https://Www.Bloomberg.Com/Professional/Insights/Trading/Esg-Assets-May-Hit-53-Trillion-by-2025-a-Third-of-Global-Aum/.

Eissa, A. M., Hamdy, A., & Diab, A. (2024a). Governmental Ownership, Board Gender Diversity, and ESG Performance: Evidence from an Emerging Market. *Sustainability*, *16*(16), 6963. https://doi.org/10.3390/su16166963

Eissa, A. M., Hamdy, A., & Diab, A. (2024b). Governmental Ownership, Board Gender Diversity, and ESG Performance: Evidence from an Emerging Market. *Sustainability*, *16*(16), 6963. https://doi.org/10.3390/su16166963

Helfaya, A., Morris, R., & Aboud, A. (2023). Investigating the Factors That Determine the ESG Disclosure Practices in Europe. *Sustainability*, *15*(6), 5508. https://doi.org/10.3390/su15065508

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kampoowale, I., Kateb, I., Salleh, Z., & Alahdal, W. M. (2025). Board gender diversity and ESG performance: pathways to financial success in Malaysian emerging market. *International Journal of Emerging Markets*, *20*(11), 4666–4688. https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2024-0488

Kim, J., & Yang, W. (2026). Environmental, Social, and Governance (<scp>ESG</scp>) Research: A Systematic Review of Recent Trends (2020–2024). *Sustainable Development*, *34*(2), 1872–1900. https://doi.org/10.1002/sd.70370

Octavio, M. F. R., Setiawan, D., Aryani, Y. A., & Arifin, T. (2025). Ownership structure and ESG performance: an empirical analysis of Indonesian companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 1–26. https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2024-0449

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx

Warganegara, D. S., Mohamed, N., & Bujang, I. (2023). *Regulatory Settings And Corporate Governance Of Indonesia's Two-Tier Board System*. 823–836. https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.68